

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo

Cita-cita mulia KH. Muntaha al-Hafidz yang senantiasa ingin membangun masyarakat madani dari keterpurukan penjajahan masa lalu adalah lewat dunia pendidikan. Dari situlah muncul gagasan untuk mendirikan sekolah formal di lingkungan pesantren. Pada awalnya didirikan sekolah Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah yang sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kalibeyer dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kalibeyer, setelah berjalan beberapa tahun kemudian muncul gagasan untuk mendirikan sekolah swasta yang memadukan antara pelajaran Dinas Pendidikan Nasional (melalui kurikulum nasionalnya) dengan pelajaran agama yang ada di pondok pesantren (melalui kurikulum ketakhassusannya), maka pada tahun 1989 didirikanlah SLTP dan SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeyer – Wonosobo. Sejarah proses belajar mengajar dan sejarah perkembangan dari lembaga Sekolah Menengah Umum (SMA) Takhassus Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Awal berdirinya SMA Takhassus Al-Qur'an masih menggunakan ruang praktik IIQ sebagai ruang kegiatan belajar mengajar dengan Surat Ijin Penggunaan Nomor 054/Sekt/IIQ.Wsb/VI/89 tanggal 9 Juni 1989 atas rekomendasi Bupati Wonosobo No. 421.1/1819/Kesra/1989.
- b. Surat Persetujuan Berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Asy'ariyyah dari Kanwil Propinsi Jawa Tengah No. 1285/I03/I/89 tertanggal 1 Agustus 1989, yang kemudian dirubah namanya menjadi

Sekolah Menengah Atas (SMA) Takhassus Al-Qur'an dengan Surat Nomor : 382/I03/I.1994 tertanggal 29 Maret 1994.

- c. Jumlah siswa pada awal berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Takhassus Al-Qur'an berjumlah 7 kelas, 294 anak dan setiap kelasnya berjumlah 42 anak.
- d. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada tahun pertama menggunakan :
 - 1) Aula Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah untuk 4 (empat) kelas.
 - 2) Ruang Bawah Masjid Baiturrahim untuk 2 (dua) kelas, dan
 - 3) 1 (satu) kelas menggunakan rumah penduduk (Rumah Bapak Zawawi).
- e. Pada pertengahan tahun pertama kegiatan belajar mengajar pindah ke IIQ, setelah 1 ½ (satu setengah) tahun, kegiatan belajar mengajar pindah ke gedung baru SMA Takhassus Al-Qur'an yang sampai sekarang berjumlah 29 kelas.
- f. Status Sekolah :

Setelah mengalami perkembangan dan proses perbaikan dari sejarah awal berdirinya SMA Takhassus Al-Qur'an, maka pada tanggal 22 Desember 1993 mendapat status Diakui dengan SK Menteri Pendidikan No. 525/C/Kep/I/1993, dan pada tanggal 17 September 1999 sampai sekarang berstatus Disamakan dengan SK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 273/C.C7/Kep/Mn/1999.

g. Ciri Khas dan Keunggulan

SMA Takhassus Al-Qur'an sesuai dengan namanya Takhassus mempunyai ciri khas yaitu memadukan materi pelajaran Dinas Pendidikan dan Materi ketakhassusan yang meliputi :

- 1) Al-Qur'an Hadist
- 2) Nahwu Shorof
- 3) Aswaja
- 4) Fiqih
- 5) Bahasa Arab
- 6) Bhs. Inggris

dan mempunyai unggulan di bidang :

- 1) Bhs. Arab
- 2) Bhs. Inggris
- 3) Bhs. Mandarin
- 4) Tahfidzul Qur'an

a) Setiap siswa diwajibkan menghafal Al-Qur'an, yang penghafalannya dipandu oleh guru setiap awal masuk pelajaran (Jam 07.00 Wib s/d 07.30 Wib)

b) Dari penghafalan Al-Qur'an tersebut hampir setiap tahun dapat mewisuda 3 s.d 5 siswa yang Hafal 30 Juz.

h. Model pengasuhan / pembimbingan siswa ;

Dalam pengasuhan siswa SMA Takhassus Al-Qur'an menerapkan sistem Asrama / Pondok yang pembimbingan belajar agama disamping disekolah juga dilanjutkan pada sore dan malam hari

di Pondok Pesantren, disamping itu dalam kegiatan belajar sehari-hari siswa di pisah kelas Putra dan Kelas Putri.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Takhassus Al-Qur'an

a. Visi

“Unggul dalam mutu, Berprilaku Qur'ani dan Berwawasan global”

b. Misi

1. Meningkatkan mutu kelulusan peserta didik
2. Meningkatkan kualitas bidang akademik dan non akademik peserta didik
3. Meningkatkan kreativitas dan kecakapan hidup peserta didik
4. Meningkatkan kualitas keimanan, ketaqwaan, dan nasionalisme peserta didik
5. Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an
6. Meningkatkan toleransi dan persaudaraan antarumat beragama
7. Meningkatkan mutu pengamalan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah dan budaya bangsa
8. Meningkatkan pola pikir modernis dan dinamis
9. Meningkatkan nilai jati diri bangsa
10. Meningkatkan kecakapan peserta didik dalam bidang ICT

c. Tujuan

1. Meningkatnya nilai rata-rata MAPEL UN peserta didik secara periodik (0,25 %)
2. Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik peserta didik di tingkat provinsi

3. Meningkatnya produk karya peserta didik dalam bidang kimia terapan dan kaligrafi
4. Meningkatnya intensitas penggunaan sarana ibadah untuk kegiatan PHBI dan PHBN serta penggunaan atribut keagamaan dan kenegaraan oleh peserta didik
5. Meningkatnya kualitas peserta didik dalam Praktik Pengalaman Lapangan
6. Meningkatnya hubungan kemitraan dengan lembaga muslim dan nonmuslim dalam meningkatkan prestasi peserta didik
7. Meningkatnya tradisi peserta didik dalam seni berdakwah dan tadzkiroh
8. Meningkatnya hasil karya ilmiah dan penelitian peserta didik
9. Meningkatnya kedisiplinan dan ketertiban peserta didik
10. Meningkatnya prestasi peserta didik dalam bidang ICT di tingkat Kabupaten

3. Kondisi Siswa

Berikut ini adalah jumlah siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dari kelas X hingga kelas XII tahun ajaran 2011/2012:

Tabel 4.1**Sebaran Jumlah Siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo**

No	Kelas	L	P	Jumlah	Jumlah Rombel
1.	X	119	186	325	10
2.	XI. IPA	35	55	90	3
3.	XI. IPS	36	66	102	3
4.	XI. BAHASA	22	39	61	2
5.	XII. IPA	46	58	104	3
6.	XII. IPS	60	61	121	4
7.	XII. BAHASA	12	17	29	1
Total		330	482	832	26

4. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka mencapai target kualitas sekolah yang baik dan bermutu, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai guna menciptakan belajar yang efektif dan efisien. Jika ditinjau dari segi geografis SMA Takhassus Al-Qur'an didukung oleh lingkungan belajar yang asri dan sehat karena dekat dengan persawahan dan jauh dari kebisingan kendaraan sehingga suasanaannya sangat nyaman dan tenang untuk melakukan proses belajar mengajar. Di samping itu, SMA Takhassus Al-Qur'an juga dilengkapi beberapa fasilitas penunjang belajar seperti :

- a. Buku pegangan guru, teks siswa dan penunjang lainnya dari berbagai mata pelajaran serta alat pendidikan yang berupa media elektronik atau CD
- b. Perlengkapan kegiatan administrasi yang berupa komputer, laptop, printer, scanner, telepon, faximille, fotocopy, mesin stensil, mesin ketik, kamera digital, kamera video / handycam
- c. Masing-masing satu unit laboratorium kimia, fisika, bahasa, dan komputer
- d. Internet center sebagai sumber belajar secara online
- e. Ruang perpustakaan yang telah dilengkapi dengan *audio visual room/ multimedia* yang telah dimanfaatkan untuk proses pembelajaran secara terjadwal.
- f. Ruang teori/ kelas yang berjumlah 23 ruangan.
- g. Sarana penunjang lainnya, yang semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Takhassu Al-Qur'an Wonosobo yaitu seperti ruang ketrampilan, green house, masjid, lapangan olah raga, kantin, dll

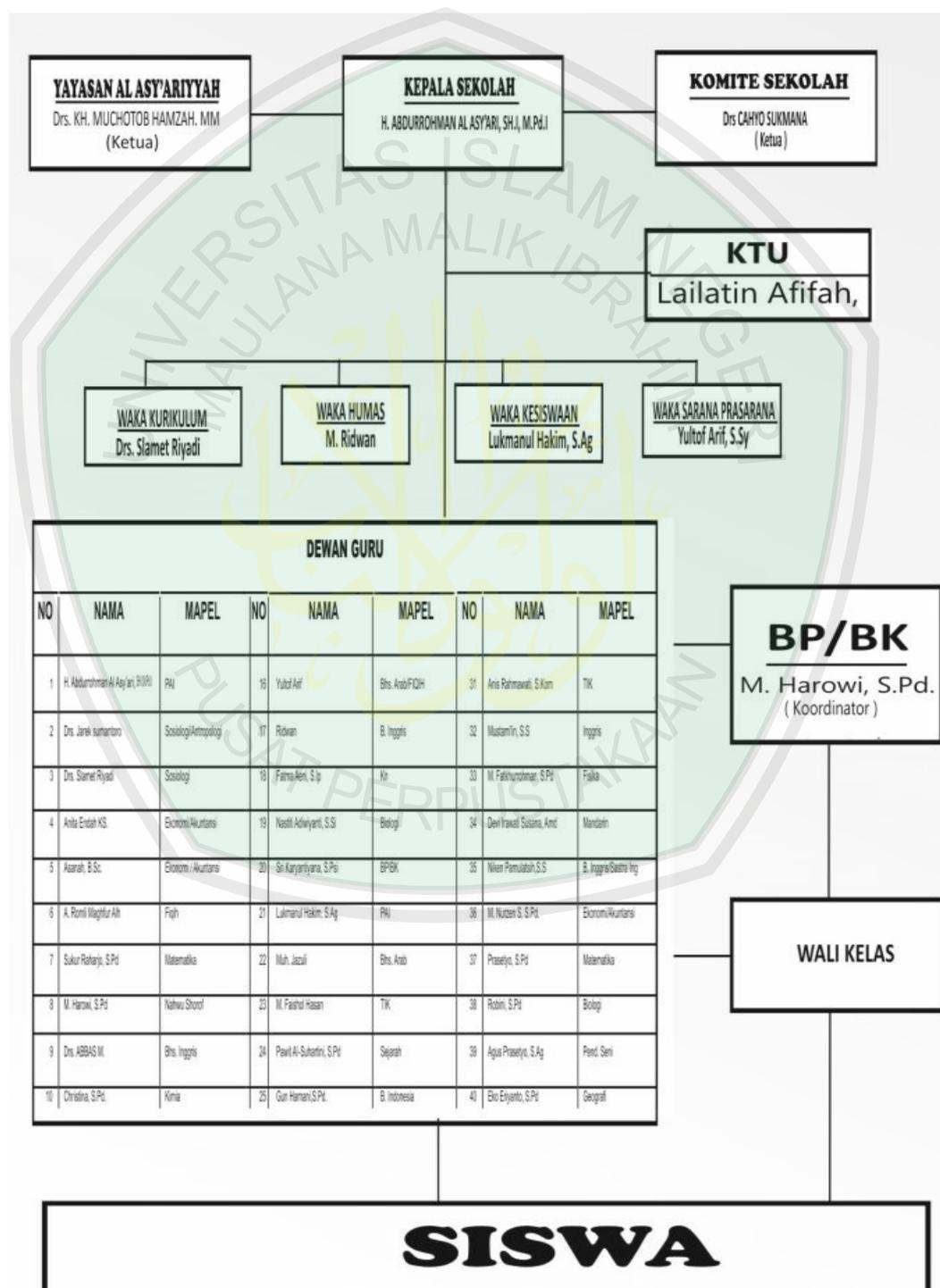
5. Struktur Organisasi

Setiap organisasi baik lembaga formal maupun lembaga non formal pasti memiliki struktur organisasi yang telah ditentukan. Karena dalam struktur tersebut menempatkan hubungan antara satu dengan yang lain yang berupa kewajiban, hak, dan tanggung jawab masing-masing di dalam struktur organisasi tersebut. Dibentuknya struktur organisasi dengan tujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat terfokus pada tercapainya

tujuan bersama dalam lembaga pendidikan. Seperti halnya di SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo yang memiliki struktur organisasi yang telah tersusun dengan rapi. Seperti bagan dibawah ini:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi SMA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo



B. Paparan Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Normalitas *Adversity Quotient* dengan Motivasi Belajar

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan data dinyatakan normal jika signifikansi $> 0,05$ (Priyatno, 2011 : 86). Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for windows*, diketahui hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.2

**Hasil Uji Normalitas *Adversity Quotient* dengan Motivasi Belajar
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Adversity_ Quotient	Motivasi_ Belajar
N		82	82
Normal Parameters ^a	Mean	57.8171	71.4024
	Std. Deviation	6.34429	8.82457
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.119
	Positive	.088	.119
	Negative	-.058	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.795	1.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.552	.193
a. Test distribution is Normal.			

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig.2-tailed) untuk *adversity quotient* sebesar 0,552 dan motivasi belajar 0,193. Karena signifikansi untuk kedua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data *adversity quotient* dan motivasi belajar berdistribusi normal.

2. Tingkat *Adversity Quotient* dengan Motivasi Belajar

Dari hasil penelitian, berikut peneliti akan menjelaskan gambaran umum data yang sudah diperoleh pada siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo

a. *Adversity Quotient*

Deskripsi tingkat *adversity quotient* pada siswa didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini :

1. Menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) pada skala *adversity quotient* yang diterima, yaitu 19 aitem.
2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k & \mu & : \text{rerata hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 19 & i_{\max} & : \text{skor maksimal aitem} \\ &= 47,5 & i_{\min} & : \text{skor minimal aitem} \\ & & \sum k & : \text{jumlah aitem}\end{aligned}$$

3. Menghitung devisi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) & \sigma & : \text{rerata hipotetik} \\ & & X_{\max} & : \text{skor maksimal subjek} \\ & & X_{\min} & : \text{skor minimal subjek}\end{aligned}$$

$$= \frac{1}{6}(76 - 19)$$

$$= 7,92$$

4. Kategorisasi :

Tabel 4.3

Rumusan Kategorisasi *Adversity Quotient*

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	55 – 76
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	41 – 55
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	19 – 40

5. Analisa Prosentase :

Tabel 4.4

**Hasil Prosentase Variabel *Adversity Quotient*
Menggunakan Skor Hipotetik**

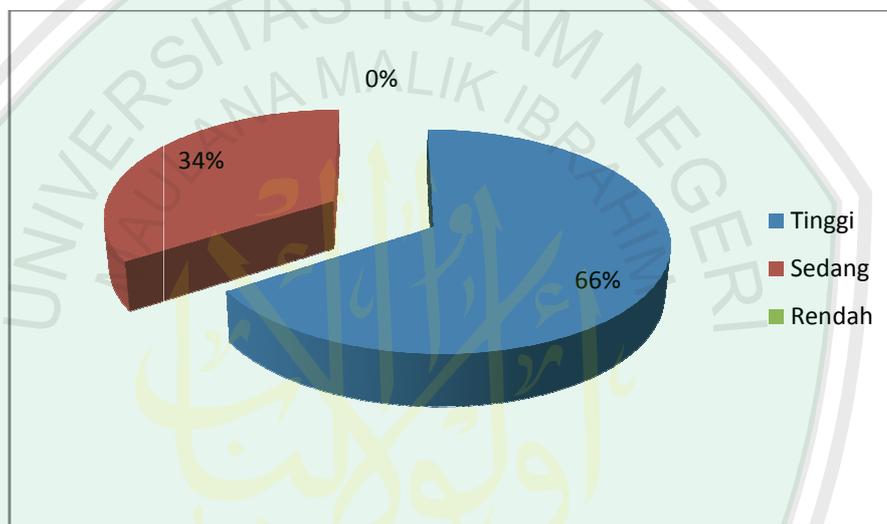
Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Adversity Quotient	Tinggi	55 – 76	54	66 %
	Sedang	41 – 55	28	34 %
	Rendah	19 – 40	0	0 %
Jumlah			82	100 %

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 66% (54 orang), sedangkan siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo yang berada pada kategori sedang

sebesar 34% (28 orang), dan pada kategori rendah sebesar 0% (0 orang). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo rata – rata mempunyai tingkat *adversity quotient* yang tinggi. Gambaran lebih jelas untuk melihat tingkat *adversity quotient* SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo:

Gambar 4.2

Prosentase Tingkat *Adversity Quotient*



Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat *adversity quotient* pada siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 66%.

b. Motivasi Belajar

Deskripsi tingkat motivasi belajar pada siswa didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini :

1. Menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) pada Skala adversity Quotient yang diterima, yaitu 24 aitem.

2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 24 \\ &= 60\end{aligned}$$

μ : rerata hipotetik
 i_{\max} : skor maksimal aitem
 i_{\min} : skor minimal aitem
 $\sum k$: jumlah aitem

3. Menghitung devisi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (96 - 24) \\ &= 12\end{aligned}$$

σ : rerata hipotetik
 X_{\max} : skor maksimal subjek
 X_{\min} : skor minimal subjek

4. Kategorisasi :

Tabel 4.5

Rumusan Kategorisasi Motivasi Belajar

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	70 – 96
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	51 – 69
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	24– 50

5. Analisa Prosentase :

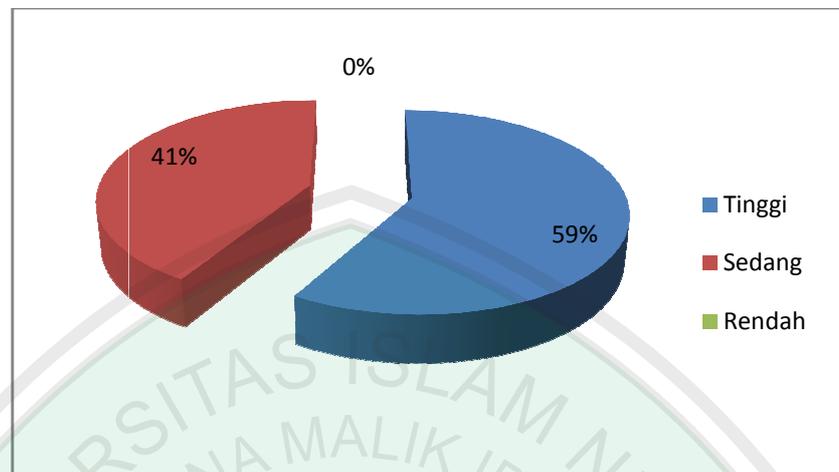
Tabel 4.6**Hasil Prosentase Variabel Motivasi Belajar****Menggunakan Skor Hipotetik**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Motivasi Belajar	Tinggi	70 – 96	48	59 %
	Sedang	51 – 69	34	41 %
	Rendah	24– 50	0	0 %
Jumlah			82	100 %

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat Motivasi Belajar siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo yang tertinggi berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 59 % (48 orang), sedangkan siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo yang berada pada kategori sedang sebesar 41% (34 orang), dan pada kategori rendah sebesar 0% (0 orang). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo rata – rata mempunyai tingkat Motivasi Belajar yang tinggi. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat motivasi belajar siswa Motivasi Belajar :

Gambar 4.3

Prosentase Tingkat Motivasi Belajar



Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat Motivasi Belajar pada siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 59%.

3. Hubungan *Adversity Quotient* dan Motivasi Belajar

Untuk mengetahui korelasi antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, terlebih dahulu peneliti melakukan uji hepotesis dengan metode analisis statistik *product moment karl pearson*. Maka dilakukan analisis korelasi *produk moment* untuk dua variabel. Penelitian hipotesis berdasarkan probabilitas dan analogi sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas < 0.05 maka H_a diterima, H_o ditolak. (H_o , tidak terdapat hubungan antara *AQ* dengan motivasi belajar siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo)
- b. Jika probabilitas > 0.05 maka H_o diterima, H_a ditolak. (H_a , terdapat hubungan antara *AQ* dengan motivasi belajar siswa SMA Takhassus

Al-Qur'an Wonosobo). Dan kemudian dilakukan analisis dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*.

Tabel 4.7

**Rangkuman Analisis Korelasi Product Moment
Antara *Adversity Quotient* dengan Motivasi Belajar**

Koefisien korelasi (r)	Koefisien determinan (r ²)	Sig (p)	Keterangan	Kesimpulan
0,548	0,300	0,000	P > 0,05	Sangat Signifikan

Dapat disimpulkan dari tabel 4.7 bahwa besar korelasi (r_{xy}) antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar adalah 0,548 dengan taraf signifikansi (p) 0,000 yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut pada tingkat signifikansi 0,01 (1%), artinya bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu sangat signifikan.

Dari hasil analisis juga dapat diketahui besarnya koefisien determinan sebesar 0,300 yang menunjukkan sumbangan *adversity quotient* terhadap motivasi belajar sebesar 30%. Dengan demikian berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima karena terdapat hubungan antara *adverity quotient* dengan prestasi belajar sebesar 54,8 %

Tabel 4.9

Koefisien Korelasi

Koefisien	Tingkat Hubungan
0,0 – 0,19	Sangat Rendah
0,2 – 0,39	Rendah
0,4 – 0,59	Sedang
0,6 – 0,79	Tinggi
0,8 – 1,00	Sangat Tinggi

Nisfiannoor (2009 : 154)

Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan arah korelasi positif antara *adversity quotient* dan motivasi belajar sehingga berarti hipotesis peneliti diterima karena hasilnya semakin tinggi *adversity quotient* maka motivasi belajar matematika akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, jika semakin tinggi motivasi belajar matematika maka *adversity quotient* semakin tinggi pula.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan didiskripsikan dari hasil penelitian masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Tingkat *Adversity Quotient* Siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo

Berdasarkan hasil analisa prosentase tingkat *adversity quotient* pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang didapat dari 82 siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo sebagai subyek penelitian bahwa 66% (54 orang) berada pada kategori tinggi. Selanjutnya 34% (28 orang) berada pada kategori sedang dan 0% (0 orang) berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo memiliki *adversity quotient* yang tinggi dengan prosentase sebesar 66%. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mampu mengendalikan diri saat menghadapi setiap kesulitan yang tidak diinginkannya. Mereka juga mampu bangkit dari keadaan tidakberdaya dalam menghadapi kesulitan yang terjadi dan dapat memaksimalkan kemampuannya untuk bertindak saat berada dalam situasi sulit/permasalahan tersebut sehingga mempunyai rasa optimis yang tinggi yang menjadikan hambatan yang ada menjadi peluang untuk berhasil yaitu memperoleh nilai yang bagus.

Stoltz (2000:24), kelompok ini disebut *climber*. *Climber* sering merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar daripada mereka. Keyakinan ini membuat mereka mampu untuk terus berjuang di saat orang lain bersikap negatif dan sudah memutuskan bahwa jalannya tidak mungkin ditempuh karena merasa sulit ditaklukkan namun *Climber* justru sangat yakin bahwa segala hal bisa terjadi dan terlaksana asalkan bersedia menghadapinya sampai harapan keberhasilan terwujud.

Didapati pula 34% siswa berkategori sedang. Hal ini mengindikasikan mereka memiliki cukup kemampuan untuk bertanggung jawab atas akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan yang dialami dan cukup mampu melakukan pembatasan diri untuk merespon kesulitan yang terjadi secara wajar dalam mengatasi kesulitan yang terjadi dalam hidupnya. Menurut Stoltz (2000:19) kelompok ini adalah *campers* (orang yang berkemah). *Campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian sehingga telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah, atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin tetapi akhirnya memutuskan untuk untuk berhenti karena merasa cukup berhasil.

Adversity quotient siswa kelas IPS dan bahasa SMA Takhassus Al-Qur'an rata-rata ditaraf tinggi dan sedang yang artinya bahwa siswa sosial sebenarnya dapat memaksimalkan potensinya seperti siswa eksakta. Mungkin karena pengaruh minat dalam pelajaran matematika yang mereka anggap pelajaran tersebut memusingkan dan hanya berkutat pada rumus-rumus yang membingungkan.

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo

Berdasarkan hasil analisa prosentase tingkat motivasi belajar pada gambar 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang didapat dari 82 siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo sebagai subyek penelitian bahwa 59% (48 orang) berada pada kategori tinggi. Selanjutnya 41% (34 orang) berada pada kategori sedang dan 0% (0 orang) berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo memiliki *motivasi belajar* yang tinggi dengan prosentase sebesar 59%. Hal ini megindikasikan bahwa siswa rata-rata mereka mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya yang kemudian dapat mengarahkan belajarnya sebagai semangat dalam mewujudkan impiannya sehingga membuat siswa terus berjuang dan belajar guna memperoleh nilai yang memuaskan.

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku yang sesuai dengan dorongan dalam diri sehingga mendasarinya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno, 2011 : 1). Dan motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam rangka seseorang menjalankan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan dirinya, termasuk dalam belajar. Ada banyak hal yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengembangkan dirinya sendiri, namun bila semua usaha tersebut tidak

dilakukan dengan motivasi yang kuat, maka hasilnya pun tidak akan memuaskan sebagaimana diharapkan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi karena belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi oleh tujuan tertentu untuk mencapai tujuan tersebut (Uno, 2011 : 23).

Motivasi erat kaitannya dengan kehidupan siswa dalam proses belajar bahwa motivasi diri adalah merupakan modal utama dalam mengikuti proses belajar mengajar serta menumbuh kembangkan kearah yang positif, bagaimana ia menentukan suatu tujuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Thordike (Sardiman, 1994 : 73) bahwa dengan “trial and eror” merupakan awal dari adanya suatu motivasi yang mendorong menjadi keaktifan. Oleh karena itu, untuk mengaktifkan anak dalam belajar diperlukan motivasi.

Uno, (2011 : 23) motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Sehingga dari motivasi ini dapat memandu dan memelihara perilaku seseorang agar senantiasa terus menerus dilakukannya hingga apa yang menjadi tujuannya tercapai. Karena siswa yang termotivasi akan menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam belajar, menyerap dan mengingat apa yang telah dipelajari.

Dari pembahasan di atas mencerminkan pentingnya sebuah motivasi. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, karena

motivasi akan mengarahkan perbuatan belajar pada tujuan yang jelas untuk mewujudkan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tingkat motivasi siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik intrinsik maupun ekstrinsik. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi motivasi belajar, sehingga pemanfaatan pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik di saat yang bersamaan akan meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut.

3. Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS dan Bahasa Pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo

Hasil analisa menggunakan korelasi *product moment* diketahui bahwa terbukti adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPS dan bahasa pada matematika di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dapat dilihat dari koefisien korelasi 0,01 yang berarti sangat signifikan.

Hasil tersebut membuktikan juga bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, karena menunjukkan terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPS dan Bahasa pada matematika di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo.

Keberhasilan pengajaran di sekolah, ditentukan dengan penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dalam belajar, siswa harus senantiasa menjaga motivasinya dan memiliki harapan yang optimis dengan apa yang dicita-citakannya sehingga akan senantiasa belajar hingga terwujud apa yang telah menjadi tujuannya.

Dalam mewujudkan harapannya tidak akan lepas tuntutan kompetensi. Karena persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya (Stoltz, 2007 : 93) begitu halnya dalam menilai jurusan yang kerap dipandang bahwa siswa dari jurusan IPS dan bahasa merupakan siswa yang tidak pandai terlebih dalam pelajaran matematika. Namun IQ dan EQ tidak lagi menandai untuk meraih kesuksesan tanpa di imbangi dengan *adversity quotient* yang kuat (Stoltz, 2007 : 14) untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadikan hambatan yang dihadapi menjadi peluang dalam mewujudkan prestasi belajar yang baik khususnya dalam pelajaran matematika.

Beberapa ahli psikologi berpendapat (dalam Uno, 2007 : 8) bahwa pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya sehingga setiap siswa yang belajar pasti memiliki keinginan untuk selalu berprestasi baik di semua mata pelajaran.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkahlaku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2011 : 3). Sehingga seorang siswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi cenderung akan berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda-nunda

pekerjaanya. Penyelesaian tugas semacam itu bukan karena dorongan dari luar tetapi upaya pribadi dengan berani mengambil resiko untuk penyelesaian tugas tersebut (Uno, 2011 : 30)

Matematika yang merupakan salah satu pelajaran penting yang diberikan di sekolah dan telah menjadi salah satu syarat utama menempuh kelulusan. Sehingga meskipun para siswa banyak yang kurang meminati tetapi tetap harus diajarkan karena tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan para siswa agar para siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, serta bersikap positif dan berjiwa kreatif.

Individu yang mempunyai *adversity quotient* tinggi dapat merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa sulit dalam hidup sehingga mampu membalikkan persepsi-persepsi negatif yang kemudian merubah persepsi tersebut menjadi tindakan nyata dengan keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah untuk mewujudkan kesuksesannya. (Stoltz, 2007 : 140).

Terbukti dalam penelitian ini, siswa dari jurusan IPS dan bahasa yang mempunyai rata-rata tingkat *adversity quotient* tinggi serta motivasi belajar yang tinggi pula meskipun awalnya tidak menyukai pelajaran matematika sehingga mampu memperoleh hasil yang sesuai setandar nilai ketuntasan menjadikan siswa tidak perlu ujian ulang (*remidi*), dikarena oleh kemampuan para siswa yang baik dalam mempersepsikan ketidak sukaannya menjadi keharusan untuk dapat memahami dan

menyelesaikan tugas matematika dengan baik agar prestasi belajarnya bagus.

Penelitian yang dilakukan Stoltz (2007 : 94) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi kuat akan berupaya menyelesaikan dengan menggunakan segenap potensi.

Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan Siddiqiyah (dalam rizkon tahun 2007) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi karena siswa yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga diperoleh prestasi belajar yang baik pula. Serta hasil penelitian oleh Endang Sri Indarwati, et al, tahun 2010 tentang “*Hubungan Antara Adversity Intelligence dengan Intensitas Menyontek Dalam Pelajaran Matematika*” Sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* maka intensitas menyontek dalam pelajaran matematika semakin rendah, dan sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* maka intensitas menyontek dalam pelajaran matematika semakin tinggi. Hal ini juga dikuatkan Psikolog Alva Handayani (dalam Mahi, 2007 : 2) yang menyatakan, bahwa berdasarkan kapasitas otak manusia yang luar biasa, bahwa semua orang dapat memahami matematika

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar sangat tinggi sehingga siswa dapat menyelesaikan pelajaran matematika yang dianggap sebagai pelajaran yang

membingungkan dan membosakan untuk memperoleh nilai yang memuaskan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Carol Dweek (dalam Stoltz, 2007 : 95) yang memperkuat pendapat bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki sifat yang pesimistik.

